

KIA9_CSRS_004

PERFORMANCE, AWARD, INSTITUTIONAL OWNERSHIP, MEDIA COVERAGE: DAMPAK TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE DI INDONESIA

Adita Mutiara Annisa¹, Husnah Nur Laela Ermaya²

¹Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
email: aditamutiara@upnvj.ac.id

²Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
email: husnah_ermaya@upnvj.ac.id

Abstract

This study aims to examine how environmental performance, environmental award, institutional ownership, and media coverage influence environmental disclosure. The population in this study were non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange and PROPER for the period 2018 – 2020. The research sample was determined using purposive sampling. This study has a sample of 83 data processed using the IBM SPSS 26 statistical program and analyzed using multiple regression. The result of the statistical tests proved that institutional ownership has a positive effect on environmental disclosure. Meanwhile, environmental performance, environmental awards, and media coverage do not affect environmental disclosure.

Keywords: *Environmental Disclosure, Environmental Performance, Environmental Award, Institutional Ownership, Media Coverage.*

PENDAHULUAN

Manusia tidak bisa lepas dengan lingkungan karena lingkungan berperan penting untuk kehidupan sehari-hari. Namun populasi manusia terus meningkat, demikian juga dampak terhadap lingkungan. Kecerdasan manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam semakin kompleks. Ditandai dengan sektor industri di dunia maupun Indonesia yang mulai berkembang secara pesat dan teknologi yang digunakan semakin canggih, namun berdampak negatif terhadap lingkungan. Dengan banyaknya kasus perusahaan yang mencemarkan lingkungan, perusahaan dituntut untuk tidak hanya mementingkan dan memajukan inovasi-inovasi untuk mendapatkan laba yang besar, namun perusahaan diharapkan untuk memperhatikan semua aspek secara seimbang mengenai laba, masyarakat, dan lingkungan atau biasa disebut *triple bottom line*.

Pengungkapan informasi lingkungan merupakan bagian dari pengungkapan CSR yang dapat dijadikan bentuk perhatian perusahaan terhadap lingkungan. Investor dan masyarakat adalah target utama sebuah perusahaan. *Environmental disclosure* dapat mempermudah para pemangku kepentingan serta masyarakat untuk mengetahui dan mengawasi perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab lingkungan. Dengan perusahaan memperhatikan, menjaga, dan mengelola lingkungan dengan baik, maka dapat menarik hati investor dan masyarakat. Selain itu, dengan melakukan pengungkapan lingkungan, dapat memungkinkan pengguna memperoleh informasi yang mereka butuhkan dalam proses pengambilan keputusan terbaik (Ningtyas & Triyanto, 2019). Namun *environmental disclosure* masih jarang dilakukan karena belum memenuhi tanggung jawabnya dengan baik (Hartono, 2018). Terbukti seperti sepanjang tahun 2020 hingga 2021, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menggugat enam perusahaan yaitu PT Bina Usaha Cipta, PT How Are You Indonesia, PT

Kamarga Kurnia Textile Industri, PT Kawi Mekar, PT United Colour Indonesia, dan PT Bintang Warna Mandiri karena telah terbukti mencemari DAS Citarum dengan limbah B3 dari pabrik tersebut yang tidak diolah dengan baik dan benar (ppid.menlhk.go.id). Lalu pada tahun 2021, PT Vale Indonesia diduga mencemari pesisir Pulau Mori dengan limbah berbahaya dan beracun (Sulfur B3) sehingga perusahaan diminta untuk menghentikan sementara eksploitasi produksi nikel (sulsel.suara.com). Kasus lain terjadi pada PT Nirmala Tipar Sesama di tahun 2020 karena mengumpulkan, menimbun, menyimpan, memanfaatkan, serta membuang limbah tanpa izin sehingga tanah tercemari oleh kontaminasi logam berat (greeners.co).

Berbagai pencemaran serta *damage* lingkungan di Indonesia ini menjadi perhatian para pemegang kepentingan serta masyarakat sekitar. Dengan itu pemerintah membuat kebijakan lingkungan untuk menjaga kelestarian lingkungan, maka, antara lain 1) UU No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, 2) UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, 3) UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, 4) PP No. 47 Tahun 2012 tentang Kewajiban Tanggung Jawab Sosial-Lingkungan Perusahaan (Solikhah & Maulina, 2021), serta 5) PP No. 27 Tahun 2012 tentang Izin Lingkungan. Dengan adanya peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah, diharapkan perusahaan dapat bertanggung jawab atas segala aktivitas yang dilakukan untuk tidak merusak lingkungan.

Sebagai bentuk dukungan dari pemerintah dalam tanggung jawab lingkungan, KLHK mengeluarkan program PROPER. Program ini dilakukan untuk menilai kinerja perusahaan dalam mengelola lingkungan. Laporan ranking PROPER ini diterbitkan setiap tahunnya sehingga dapat terlihat dan menggambarkan bagaimana kinerja lingkungan perusahaan dari tahun ke tahun.

Selain PROPER, pemerintah juga menerapkan sebuah apresiasi dalam bentuk *award*. Selain sebagai bentuk apresiasi dan membangun citra perusahaan, penghargaan juga akan menimbulkan tekanan kepada perusahaan untuk lebih transparansi serta memotivasi perusahaan agar lebih baik lagi dalam mengelola dan melestarikan lingkungan. Dengan perusahaan mendapatkan penghargaan bergengsi mengenai kinerja yang telah dilakukan, pastinya perusahaan akan terpacu untuk melakukan pengungkapan informasi lingkungan.

Selain mendapat dukungan dari pemerintah, perusahaan juga membutuhkan dukungan dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan modal perusahaan. Kebutuhan modal perusahaan tidak dapat terpenuhi dengan modal pribadi saja, namun membutuhkan adanya modal dari pihak investor, masyarakat maupun stakeholder lainnya (Mutia et al., 2018). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi dapat mempengaruhi terhadap kinerja perusahaan dalam mengawasi kegiatannya. *Institutional ownership* diharapkan juga dapat mendorong manajemen untuk bereaksi positif terhadap tekanan sosial (Masoud & Vij, 2021), meningkatkan kualitas keputusan investasi, dan lebih sadar untuk mengungkapkan laporan tanggung jawab lingkungan perusahaan.

Selain dari bagian pemerintah serta investor, media diduga dapat mendorong pengungkapan lingkungan. Media memiliki peran penting bagi suatu perusahaan untuk memberikan informasi keuangan atau non-keuangan perusahaan (Julekhah & Rahmawati, 2019). Media ini juga merupakan bentuk kontrol dan pengawasan oleh publik apakah perusahaan telah menjalankan tanggung jawabnya dengan benar atau tidak. *Environmental disclosure* dibuat dan disusun oleh perusahaan berfungsi sebagai bentuk konfirmasi berita yang diterbitkan oleh media dalam rangka mendapatkan kembali kepercayaan publik.

Berdasarkan fenomena yang terjadi serta dengan adanya *gap research* pada hasil penelitian sebelumnya, ada ketertarikan untuk mengkaji dan menguji faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi pengungkapan informasi lingkungan. Motivasi menggarap penelitian ini adalah

dikarenakan masih banyaknya bentuk kerusakan yang dilakukan perusahaan yang merugikan lingkungan, masyarakat, maupun perusahaan itu sendiri. Diharapkan perusahaan bahkan pihak lain akan sadar betapa pentingnya pengungkapan informasi lingkungan untuk menghindari asimetri informasi serta agar setiap perusahaan dapat menjalankan kewajibannya untuk bertanggung jawab kepada lingkungan dengan baik dan benar.

STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Legitimacy Theory

Teori legitimasi berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Teori legitimasi dicanangkan oleh Dowling & Pfeffer (1975) menjelaskan bahwa jika terdapat ketidakharmonisan antara hubungan perusahaan dengan masyarakat, maka ancaman legitimasi perusahaan (*legitimacy gap*) akan timbul. Ancaman tersebut berupa sanksi hukum, ekonomi, dan sanksi sosial lainnya. Sehingga kontrak sosial muncul di antara perusahaan dengan masyarakat yang dapat diartikan sebagai bentuk kesepakatan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan sesuai dengan nilai sosial-lingkungan yang ada di masyarakat (Solikhah & Maulina, 2021). Jika perusahaan tidak segera menyelesaikan *legitimacy gap*, maka hal tersebut dapat memperburuk citra perusahaan serta perusahaan akan kehilangan legitimasinya (Sari et al., 2019). Salah satu cara untuk meminimalisir *legitimacy gap* adalah dengan perusahaan melakukan *environmental disclosure*. Jika perusahaan melakukan legitimasi yang baik, maka perusahaan dapat diterima baik juga oleh masyarakat sekitar.

Stakeholder Theory

Pada dasarnya, *stakeholder theory* dimanfaatkan untuk menganalisis kepada siapa perusahaan bertanggung jawab (Ermaya & Mashuri, 2018). Dalam menjalankan bisnisnya, perusahaan membutuhkan pihak lain. Setiap pemangku kepentingan memiliki kebutuhan dan *expectation* yang berbeda serta tidak terbatas kepada perusahaan. Freeman (1984) berasumsi bahwa efektivitas perusahaan dapat dinilai dari kemampuan dalam memuaskan pemegang saham dan agen berkepentingan lainnya. Dengan itu, untuk memenuhi tekanan yang ada, perusahaan dapat melakukan pengungkapan informasi lingkungan untuk memenuhi *stakeholder* (Borghei-Ghomi & Leung, 2013). Perusahaan akan mendapatkan nilai tambah jika melakukan *disclosure* yang lengkap dan komprehensif. Dengan memiliki hubungan yang baik dan harmonis, terdapat kemungkinan perusahaan akan mendapatkan dukungan penuh dari pemangku kepentingan sehingga kelangsungan hidup perusahaan akan terjamin.

Signaling Theory

Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan sebagai pihak pengirim memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan yang akan bermanfaat untuk investor sebagai pihak penerima (Spence, 1973). Sinyal yang dimaksud adalah sebuah informasi yang menjelaskan peran dan upaya manajemen untuk memenuhi harapan investor yang akan berperan penting dalam mengambil keputusan. Informasi yang diterima oleh investor akan ditelaah lebih lanjut, apakah sinyal yang diberikan berupa sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk). Jika yang diberikan adalah sinyal positif, maka respon dari penerima pun positif seperti meningkatkan nilai atau citra dan harga saham perusahaan, dan begitu sebaliknya. Dengan perusahaan melakukan *environmental disclosure*, hal tersebut dapat membantu perusahaan meningkatkan nilai dan kualitasnya dan diharapkan juga dapat mengurangi asimetri informasi yang ada (Widiastuti et al., 2018).

Environmental Disclosure

Menurut UU RI No. 23 Tahun 1997 Pasal 5(2) tentang Lingkungan Hidup menyatakan bahwa informasi dalam *environmental disclosure* bersifat terbuka untuk semua pihak. Pengungkapan informasi lingkungan dapat membantu perusahaan untuk mengidentifikasi, mendeteksi, dan meminimalisir kemungkinan risiko *cost* yang akan dibayarkan perusahaan jika terdapat masalah yang berasal dari lingkungan di masa depan (Owusu & Siaw, 2012). Dengan melakukan *environmental disclosure*, publik dapat melihat aktivitas perusahaan sehingga perusahaan perlu memenuhi informasi tersebut untuk keperluan pasar modal serta sebagai sarana antara perusahaan dengan investor, masyarakat, serta media yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan keputusan kebijakan, strategi, ekonomi, dan sosial lingkungan yang lebih baik lagi (Ermaya & Mashuri, 2018).

Environmental Performance

Ermaya & Mashuri (2018) menyatakan bahwa *environmental performance* adalah upaya perusahaan untuk menunjukkan kepada *stakeholder*, khususnya investor dan masyarakat mengenai bentuk perhatian dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Selain itu, kinerja lingkungan juga berfungsi sebagai penilaian atas tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Jika pelaku lingkungan baik, maka dapat dipercaya untuk mengungkapkan *environmental performance* yang menggambarkan sinyal positif bagi pasar (Julianto & Sjarief, 2016). Perusahaan dengan *environmental performance* yang baik akan lebih cenderung melakukan *environmental disclosure* (dalam segi kuantitas dan kualitas) dibandingkan dengan yang lebih buruk.

Environmental Award

Pemerintah maupun instansi lainnya saat ini telah berupaya untuk mendorong dan memotivasi perusahaan untuk peduli terhadap lingkungan dengan mengadakan *environmental awards*. Dengan mendapatkan penghargaan, maka dapat memotivasi perusahaan untuk melakukan pengawasan terhadap lingkungan (Deegan, 2002). Perusahaan yang mendapatkan penghargaan akan meningkatkan citra dan kredibilitas beserta nilai sahamnya sehingga dapat menciptakan hubungan yang baik dengan investor. Selain itu, penghargaan juga akan menimbulkan tekanan kepada perusahaan untuk lebih transparansi serta memotivasi perusahaan agar lebih baik lagi dalam mengelola dan melestarikan lingkungan untuk mempertahankan posisi penghargaannya.

Institutional Ownership

Kehadiran investor institusional mengindikasikan mekanisme CG yang kuat sehingga berguna dalam mengawasi manajer perusahaan (Sari et al., 2019). Chang & Zhang (2015) menjelaskan jika perusahaan dengan *institutional ownership* yang lebih tinggi akan menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap *environmental disclosure* dengan tingkat kepercayaan 95%. Dengan tingkat kepemilikan *institutional* yang tinggi maka dapat membuat investor lebih semangat dan ketat mengawasi tindakan oportunistik manajer. Sebisanya mungkin manajer perusahaan melakukan pengungkapan informasi lingkungan dengan maksimal untuk menyenangkan dan memenuhi harapan keinginan investor agar terjalin hubungan baik yang akan menguntungkan kelangsungan hidup perusahaan.

Media Coverage

Media memiliki peran penting bagi suatu perusahaan untuk memberikan informasi perusahaan (Julekhah & Rahmawati, 2019). Di era digital saat ini, orang yang lebih cenderung menggunakan internet. Situs media *online* saat ini akan sangat mempengaruhi *image* dari perusahaan. Hal itu

disebabkan oleh beragamnya berita yang akan diterbitkan oleh sebuah media mengenai perusahaan, positif maupun negatif. Dengan menerbitkan *environmental disclosure* maka perusahaan akan memberikan konfirmasi kepada para stakeholder apakah berita itu benar atau salah, sehingga perusahaan tidak akan mendapatkan dampak buruk maupun mempengaruhi *image* perusahaan.

Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Environmental Disclosure*

Dalam mempertahankan kredibilitas sangat penting untuk membangun hubungan antara *environmental performance* dan *environmental disclosure* (Al-Tuwaijri et al., 2003). Sesuai dengan teori legitimasi, kesenjangan legitimasi akan semakin sempit jika memiliki *performance* yang baik. Sedangkan teori sinyal menjelaskan bahwa kinerja yang baik merupakan sebuah sinyal positif sehingga perusahaan akan mengungkapkan kinerja yang telah dilakukan. Karena hal tersebut dapat meningkatkan nilai dan citra perusahaan kepada masyarakat luas. Hasil dari (Adriana & Uswati Dewi, 2019), (Sari et al., 2019), (Suprpti et al., 2019), (Ermaya & Mashuri, 2018), dan (Dintimala & Amril, 2018) menjelaskan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif pada *environmental disclosure*. Berdasarkan pada uraian diatas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₁ : *Environmental Performance* berpengaruh signifikan positif terhadap *Environmental Disclosure*.

Pengaruh *Environmental Award* terhadap *Environmental Disclosure*

Sebagai bentuk *reward* dari kepedulian perusahaan terhadap lingkungannya, perusahaan dapat diberikan sebuah apresiasi berupa *environmental award*. Sesuai dengan teori legitimasi dimana dengan mendapatkan penghargaan, maka dapat mengurangi *legitimacy gap* (Anas et al., 2015). Dalam teori *stakeholder*, perusahaan mengungkapkan CSR mereka agar mendapatkan penghargaan dengan harapan mendapatkan dukungan untuk kegiatan operasional perusahaan (Ryan et al., 2002). Perusahaan juga akan mendapatkan tekanan untuk bisa mempertahankan maupun meningkatkan posisi yang telah didapatkan. Hasil dari penelitian (Solikhah & Maulina, 2021), (Arena et al., 2018) dan (Anas et al., 2015) menjelaskan bahwa *environmental award* memberikan pengaruh signifikan positif pada *environmental disclosure*. Berdasarkan pada uraian diatas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₂ : *Environmental Award* berpengaruh signifikan positif terhadap *Environmental Disclosure*.

Pengaruh *Institutional Ownership* terhadap *Environmental Disclosure*

Institutional ownership merupakan saham yang dimiliki oleh instansi di suatu perusahaan. Beberapa investor sangat memperhatikan masalah lingkungan dan menggunakannya sebagai indikator dalam mempertimbangkan masalah investasinya terhadap perusahaan. Sesuai dengan teori *stakeholder*, jika perusahaan melakukan *environmental disclosure* yang lengkap dan komprehensif dapat menambah *point plus* di mata *stakeholder*. Hal tersebut juga memberikan sisi positif kepada perusahaan untuk kelanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Hasil dari penelitian (Suprpti et al., 2019) dan (Ermaya & Mashuri, 2018) menjelaskan bahwa *institutional ownership* memberikan pengaruh signifikan positif pada *environmental disclosure*. Berdasarkan pada uraian diatas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₃ : *Institutional Ownership* berpengaruh signifikan positif terhadap *Environmental Disclosure*.

Pengaruh *Media Coverage* terhadap *Environmental Disclosure*

Media coverage adalah berita maupun *content* mengenai seputar perusahaan. Perusahaan mendapatkan dorongan untuk melakukan pengungkapan informasi lingkungan hidup dikarenakan oleh adanya surat

kar yang mengangkat masalah pencemaran dan kerusakan lingkungan ke publik untuk mengurangi *legitimacy gap* (Brown & Deegan, 1998). Selain itu, *media coverage* berkaitan dengan teori sinyal dimana dengan adanya informasi yang terbit akan berpengaruh pada proses pengambilan keputusan investor dan kreditor, sehingga secara tidak langsung mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Hasil dari penelitian (Solikhah & Maulina, 2021) dan (Mashuri & Ermaya, 2020) menjelaskan bahwa *media coverage* memberikan pengaruh signifikan positif pada *environmental disclosure*. Berdasarkan pada uraian diatas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₄: *Media Coverage* berpengaruh signifikan positif terhadap *Environmental Disclosure*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan populasi seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI dan PROPER pada periode 2018-2020. Metode pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan non-keuangan yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada periode 2018-2020.	510
Perusahaan yang tidak terdaftar menjadi peserta PROPER secara berturut-turut pada periode 2018-2020.	(418)
Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>sustainability report</i> secara berturut-turut pada periode 2018-2020.	(60)
Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> secara berturut-turut pada periode 2018-2020.	0
Total	32
Jumlah Tahun Penelitian (2018-2020)	3
Jumlah Sampel Sebelum <i>Outlier</i>	96
Jumlah Sampel yang Terkena <i>Outlier</i>	(13)
Jumlah Sampel Penelitian	83

Environmental Disclosure

Environmental disclosure diukur menggunakan indeks pengungkapan sesuai dengan standar GRI (*Global Reporting Initiative*) 2016 seri 300 dengan 32 item lingkungan agar tepat sasaran dengan *sample* yang diambil. Data tersebut dapat dilihat pada *annual report* atau *sustainability report*.

$$ED = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{32}$$

Environmental Performance

Environmental performance diukur menggunakan PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dengan teknik *color rating* dengan *skala ordinal* sesuai dengan jenis warna pada PROPER.

Tabel 2. Peringkat PROPER

Skala	Warna	Arti
5	Emas	Sangat baik sekali
4	Hijau	Sangat baik
3	Biru	Baik
2	Merah	Buruk
1	Hitam	Sangat buruk

Environmental Award

Environmental award diukur menggunakan *variabel dummy*. Nilai 1 diberikan untuk perusahaan yang mendapatkan *environmental award* pada tahun tersebut, sedangkan nilai 0 sebaliknya. Data tersebut dapat dilihat pada *annual report* atau *sustainability report*.

Institutional Ownership

Institutional ownership diukur dengan perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan jumlah saham yang beredar.

Media Coverage

Media ini diukur menggunakan *Janis Calculations – Fadner Coefficients*. Dimana berita tentang isu lingkungan didapatkan melalui surat kabar yang diterbitkan secara online yaitu *website* Kementerian Lingkungan Hidup & Kehutanan, Kompas, Mongabay, Detik.com, dan Suara.

$$* \frac{(e^2 - ec)}{t^2} \text{ if } e > c$$

$$** \frac{(ec - c^2)}{t^2} \text{ if } c > e$$

$$*** 0 \text{ if } e = c$$

Keterangan:

e = jumlah *positive article* mengenai *environment*

c = jumlah *negative article* mengenai *environment*

t = jumlah e + c

Model Regresi

Untuk pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dan analisis regresi data panel dengan bantuan program SPSS Statistics 26. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$ED = \alpha + \beta_1 EP_{it} + \beta_2 EA_{it} + \beta_3 IO_{it} + \beta_4 MC_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

ED : *Environmental Disclosure*

α : Nilai Konstanta

EP : *Environmental Performance*

EA : *Environmental Award*

IO : *Institutional Ownership*

MC : *Media Coverage*

ε : *Standar Error*

β_1 - β_4 : Koefisien Regresi

I : Entitas ke-i

T : Periode ke-t

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
ED	83	.125	.938	.40926	.196289
EP	83	3	5	3.43	.522
EA	83	0	1	.77	.423
IO	83	.568	.999	.88939	.126995
MC	83	-1.000	1.000	.11513	.707093
Valid N (listwise)	83				

Tabel 4. Frekuensi Variabel Bebas *Environmental Disclosure*

Keterangan	Jumlah	Persentase
Tidak Mendapatkan <i>Environmental Award</i>	19	22.9
Mendapatkan <i>Environmental Award</i>	64	77.1
Total	83	100.0

Sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda, maka peneliti perlu melakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu.

Tabel 5. Uji Normalitas

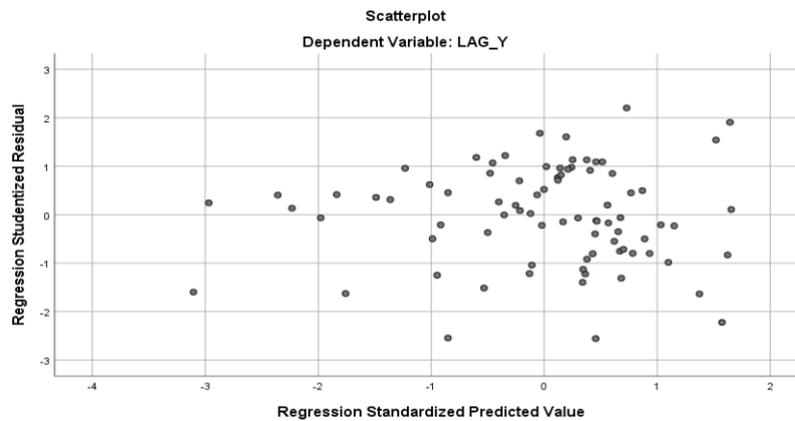
<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		<i>Unstandardized Residual</i>
N		83
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.18125192
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.070
	<i>Positive</i>	.067
	<i>Negative</i>	-.070
<i>Test Statistic</i>		.070
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{c,d}

Tabel 6. Uji Multikolinieritas

<i>Coefficients^a</i>			
Model		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	VIF
1	<i>Environmental Performance</i>	.980	1.020
	<i>Environmental Awards</i>	.994	1.006
	<i>Institutional Ownership</i>	.988	1.012
	<i>Media Coverage</i>	.987	1.013

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.139	.284		-.488	.627
	<i>Environmental Performance</i>	.059	.054	.122	1.090	.279
	<i>Environmental Awards</i>	-.015	.066	-.025	-.227	.821
	<i>Institutional Ownership</i>	.358	.221	.180	1.620	.109
	<i>Media Coverage</i>	-.009	.040	-.025	-.226	.822



Gambar 1.
Scatterplot

Tabel 8. Uji Autokorelasi dan Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.363 ^a	.132	.087	.42684	1.947

Hasil uji Regresi Linier Berganda disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.

tingkat PROPER lebih tinggi akan cenderung kurang melakukan pengungkapan informasi lingkungan dikarenakan jika mendapatkan penilaian dari pemerintah dengan baik, maka hal itu sudah cukup dan telah menggambarkan bahwa perusahaan memang benar-benar bertanggung jawab sesuai standar yang berlaku tanpa harus melakukan pengungkapan informasi lingkungan kepada masyarakat. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto & Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa *environmental performance* tidak mempengaruhi *environmental disclosure*.

Pengaruh *Environmental Award* terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan pada hasil dari uji T variabel penghargaan lingkungan, ditemukan hasil $T_{hitung} 0.884 < T_{tabel} 1.99085$, serta nilai signifikansi variabel $0.379 > signifikansi 0.05$. Dengan itu dapat dikatakan bahwa penghargaan lingkungan tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Maka dengan perusahaan mendapatkan *environmental award*, maka tidak akan mempengaruhi *environmental disclosure*. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan oleh perusahaan yang dapat beranggapan jika perusahaan mendapatkan *award*, maka penghargaan tersebut sudah bisa menjadi bukti bahwa perusahaan telah menjalankan tanggung jawab serta kepeduliannya terhadap lingkungan tanpa harus melakukan pengungkapan informasi lingkungan. Dengan itu, banyak perusahaan yang berlomba-lomba untuk mendapatkan penghargaan agar nilai perusahaan di mata *stakeholder* semakin tinggi.

Pengaruh *Institutional Ownership* terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan pada hasil dari uji T variabel kepemilikan institusional, ditemukan hasil $T_{hitung} 3.139 > T_{tabel} 1.99085$, serta nilai signifikansi variabel $0.002 < signifikansi 0.05$. Dengan itu dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional memberikan pengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya kepemilikan institusional membuat perusahaan lebih mendapatkan tekanan dan akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan *stakeholder*, sehingga perusahaan akan lebih taat menjalankan *good corporate* serta memperhatikan pelaksanaan hal-hal yang bersifat *mandatory* maupun *voluntary* seperti pengungkapan informasi lingkungan. Hal tersebut dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan investor sehingga kehidupan perusahaan akan terjamin dalam jangka waktu yang panjang. Semakin banyak pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan, maka nilai kepercayaan *stakeholder* akan semakin tinggi. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ermaya & Mashuri (2018) dan Suprapti et al. (2019) yang menyatakan bahwa *institutional ownership* berpengaruh signifikan positif terhadap *environmental disclosure*.

Pengaruh *Media Coverage* terhadap *Environmental Disclosure*

Berdasarkan pada hasil dari uji T variabel *media coverage*, ditemukan hasil $T_{hitung} 0.743 < T_{tabel} 1.99085$, serta nilai signifikansi variabel $0.460 > signifikansi 0.05$. Dengan itu dapat dikatakan bahwa *media coverage* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hal tersebut dapat terjadi karena kesadaran perusahaan untuk melakukan pengungkapan sebagai bentuk konfirmasi liputan media masih rendah. Perusahaan dapat melakukan alternatif lain untuk membuktikan bahwa liputan media yang bersifat negatif semisalnya tidak benar, yaitu dengan melalui *press conference* maupun membersihkan namanya dengan memenangkan penghargaan tanpa harus melakukan pengungkapan informasi lingkungan. Selain itu, perusahaan dapat menutup berita buruk mereka dengan melakukan kegiatan positif lainnya yang dapat diliput oleh media atau portal berita karena sekarang kebanyakan masyarakat mengakses portal berita *online* dengan cakupan luas. Dengan itu, para *stakeholder* dapat mengetahui dan memaklumi berita negatif dengan melihat perbaikan atau kegiatan positif lainnya sebagai gantinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julekhah & Rahmawati (2019) dan Widiastuti et al. (2018) yang menyatakan bahwa *media coverage* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh antara *environmental performance*, *environmental awards*, *institutional ownership*, dan *media coverage* terhadap *environmental disclosure*. Perusahaan yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dan mengikuti PROPER periode 2018 hingga 2020 dengan total sampel sebanyak 83 data. Setelah dilakukannya analisis serta menguji hipotesis terkait, maka hasil membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Sedangkan kinerja lingkungan, penghargaan lingkungan, dan liputan media tidak mempengaruhi pengungkapan informasi lingkungan. Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sedikitnya total populasi sektor *non-financial*, terdapat kesulitan saat mengumpulkan data variabel *media coverage*, dan terdapat perusahaan yang tidak melampirkan *GRI index*.

Dari hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang dapat digunakan oleh beberapa pihak, yaitu:

1. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel *control*, *intervening*, *moderasi*, maupun *independent* lain yang diduga berkaitan dengan *environmental disclosure* seperti *board diversity (religion atau gender)*, *type of industry*, *financial performance*, *tax aggressiveness*.
2. Diharapkan bagi perusahaan untuk meningkatkan tanggung jawab terhadap lingkungannya serta dapat meningkatkan pengungkapan informasi lingkungan dan menjadikan *environmental disclosure* sebagai bukti nyata dan jelas akan tanggung jawab serta kepedulian perusahaan terhadap lingkungan.

REFERENSI

- Al-Tuwaijri, S. A., Christensen, T. E., & Hughes, K. E. (2003). The Relations Among Environmental Disclosure, Environmental Performance, and Economic Performance: A Simultaneous Equations Approach. *SSRN Electronic Journal*, August. <https://doi.org/10.2139/ssrn.405643>
- Anas, A., Rashid, H. M. A., & Anuar, H. A. (2015). The effect of award on CSR disclosures in annual reports of Malaysian PLCs. *Social Responsibility Journal*, 11(4), 831–852. <https://doi.org/10.1108/SRJ-02-2013-0014>
- Arena, C., Liong, R., & Vourvachis, P. (2018). Carrot or stick: CSR disclosures by Southeast Asian companies. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 9(4), 422–454. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-06-2016-0037>
- Borghei-Ghomi, Z., & Leung, P. (2013). An Empirical Analysis of the Determinants of Greenhouse Gas Voluntary Disclosure in Australia. *Accounting and Finance Research*, 2(1), 110–127. <https://doi.org/10.5430/afr.v2n1p110>
- Brown, N., & Deegan, C. (1998). The public disclosure of environmental performance information - A dual test of media agenda setting theory and legitimacy theory. *Accounting and Business Research*, 29(1), 21–41. <https://doi.org/10.1080/00014788.1998.9729564>
- Chang, K., & Zhang, L. (2015). The effects of corporate ownership structure on environmental information disclosure—Empirical evidence from unbalanced panel data in heavy-pollution industries in China. *WSEAS Transactions on Systems and Control*, 10(1996), 405–414.
- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures – a

- theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311. <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Pacific Sociological Association Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Source: The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Ermaya, H. N. L., & Mashuri, A. A. S. (2018). Kinerja Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan: Dampak Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(2), 225–237.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman.
- Greeners. (2020). KLHK Tahan Dirut Perusahaan Pengolah Limbah B3 di Bekasi. Diakses 31 Agustus 2021, dari <https://www.greeners.co/berita/klhk-tahan-dirut-perusahaan-pengolah-limbah-b3-di-bekasi/>
- Hartono, E. (2018). Implementasi Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(1), 108. <https://doi.org/10.33603/jka.v2i1.1299>
- Julekhah, F., & Rahmawati, E. (2019). “The Influence of Media Exposure, Industry Sensitivity, Foreign Ownership, Public Ownership and Profitability on Environmental Disclosure and The Impact on Firm Value.” *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 50–66.
- Julianto, M., & Sjarief, J. (2016). Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan, Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 147–171. <https://doi.org/10.25170/jara.v9i2.33>
- Mashuri, A. A. S., & Ermaya, H. N. L. (2020). The Effect of Tax Aggressiveness and Media Exposure on Corporate Social Responsibility Disclosure with Profitability as Moderated Variables. *4th Padang International Conference on Education, Economics, Business and Accounting (PICEEBA-2 2019) The*, 124(47), 16–28. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200305.047>
- Masoud, N., & Vij, A. (2021). Factors influencing corporate social responsibility disclosure (CSR) by Libyan state-owned enterprises (SOEs). *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1859850>
- Mutia, K. F., Wahyuni, M. A., & Herawati, N. T. (2018). *Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks Sri Kehati Periode 2013-2017*. 1, 13–25.
- Ningtyas, A. A., & Triyanto, D. N. (2019). *Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017)*. 3(1), 14–26.
- Owusu, C. A., & Siaw, F. (2012). Corporate Social and Environmental Auditing: Perceived Responsibility or Regulatory Requirement? *Research Journal of Finance and Accounting*, 3(4), 47–57.
- PPDI KLHK. (2021). Putusan PN Bale Bandung: PT BUCP Terbukti Mencemari DAS Citarum. Diakses 30 Agustus 2021, dari <http://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/5963/putusan-pn-bale-bandung-pt-bucp-terbukti-mencemari-das-citarum>
- Purwanto, A. P., & Nugroho, P. I. (2020). Factors Influencing Environmental Disclosure in Consumer Goods Industry and Mining Companies. *International Journal of Social Science and Business*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v4i1.24097>
- Ryan, C. M., Dunstan, K. L., & Brown, J. (2002). The Value of Public Sector Annual Reports and Annual Reporting Awards as a Signal of Management Performance. *SSRN Electronic Journal*, 8(1), 61–76. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1281167>
- Sari, W. H., Agustin, H., & Mulyani, E. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja

- Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 18–34.
- Solikhah, B., & Maulina, U. (2021). Factors influencing environment disclosure quality and the moderating role of corporate governance. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1876543>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.1055/s-2004-820924>
- SuaraSulSel. (2021). Walhi Sulsel Desak PT Vale Hentikan Sementara Produksi Nikel. Diakses 30 Agustus 2021. <https://sulsel.suara.com/read/2021/08/24/170705/walhi-sulsel-desak-pt-vale-hentikan- sementara-produksi-nikel>
- Suprapti, E., Fajari, F. A., & Anwar, A. S. H. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Environmental Disclosure. *Akuntabilitas: : Jurnal Ilmu Akuntansi*, 12(2), 215–226. <https://doi.org/10.15408/akt.v12i2.13225>
- Widiastuti, H., Utami, E. R., & Handoko, R. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Growth, dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 107–117.